

## **Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri**

<sup>1</sup>Ratna Puspitasari, <sup>2</sup>Muhamad Basori, <sup>3</sup>Kukuh Andri Aka,  
<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Email: [1ratnasevenfoldism@gmail.com](mailto:1ratnasevenfoldism@gmail.com) [2muhamadbatori@unpkediri.ac.id](mailto:2muhamadbatori@unpkediri.ac.id)  
[3kukuh.andri@unpkediri.ac.id](mailto:3kukuh.andri@unpkediri.ac.id)

### **Abstrak**

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya percaya diri pada siswa dan menjelaskan bagaimana upaya seorang guru meningkatkan percaya diri siswa dengan tepat. Penelitian ini dilatarbelakangi hasil penelitian yang diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan pemikiran dan jalan keluar langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh guru. Lingkup penelitian adalah siswa kelas IV dan V SDN 3 Tanjungsari Prambon. Untuk menetapkan siswa yang mengalami rasa kurang percaya diri dipergunakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain: Keyakinan akan kemampuan diri, Opini, Objektif, Bertanggung jawab, Rasional. Penelitian ini menggunakan studi kasus, dengan metode penelitian kualitatif dimana peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku siswa dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kurang rasa percaya diri antara lain: konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, pendidikan, pekerjaan dan lingkungan keluarga, 2) Cara menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa adalah dengan memberi sebuah motivasi, melibatkan siswa dalam mengambil sebuah keputusan, memberi tantangan, dan memberi apresiasi.

**Kata kunci:** Rasa Kurang Percaya Diri; Studi Kasus.

### **PENDAHULUAN**

Rasa percaya diri dapat ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam melakukan setiap kegiatan, maka dari itu percaya diri bersifat pribadi yang harus ada pada peserta didik. Rasa kurang percaya diri muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tidak yakin yang diiringi dengan rasa berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat kejiwaan atau masalah kejiwaan anak yang disebabkan rangsangan dari luar. Pada hakikatnya manusia mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda dengan manusia satu dengan yang lainnya. Ada yang memiliki rasa percaya diri kurang ada pula yang memiliki

rasa percaya diri lebih. Sehingga keduanya dapat menampakkan perbedaan disetiap tingkah laku masing-masing seseorang. Jika seseorang mempunyai rasa percaya diri kurang, dia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya, seperti banyak ketidak bisaannya, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani banyak bicara jika tidak ada dukungan dan sebagainya. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri lebih, dia merasa yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat dilihat tingginya keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab serta harga dirinya.

Kurang percaya diri atau minder adalah perasaan diri tidak mampu dan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Orang yang kurang percaya diri cenderung bersikap egosentris, memposisikan diri sebagai korban, merasa tidak puas dengan dirinya, mengasihani diri sendiri, mudah menyerah, dan menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti. Dampak dari rasa tidak percaya diri pada siswa akan berpengaruh pada hasil belajar menurun, atau bahkan hasil belajar yang dicapai akan tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan dan akan mengakibatkan emosional tinggi seperti saat diperintah sesuatu yang tidak diinginkan akan marah. Contoh rasa tidak percaya diri pada saat di kelas di kelas 4 di SDN 3 Tanjungtani. Saat pembelajaran guru memberi pertanyaan pada siswa, siswa A ragu menjawab padahal telah mengetahui jawabannya, keraguannya dikarenakan dia takut jika disalahkan bahkan diejek temannya, atau bahkan dia tidak yakin jawabannya tidak sebaik/sebenarnya jawaban temannya maka dari itu dia hanya diam saja. Dari hasil diskusi kecil dengan guru sebenarnya siswa A itu pintar karena selalu mendapat nilai bagus, berhubung dia memiliki rasa kurang percaya diri dia menjadi pemalu dan ragu dengan dirinya.

Dengan adanya permasalahan tersebut guru seharusnya langsung bertindak mencari solusi apa saja faktor yang mempengaruhi siswa hingga menjadi tidak percaya diri dan bagaimana cara untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Jika dibiarkan saja seperti itu untuk kepedannya siswa akan lebih merasa dirinya tidak percaya diri, tidak yakin dengan diri sendiri sehingga akan terus bergantung dengan orang pendapat dan keyakinan orang lain. (Observasi Senin 14 Juni 2022). Siswa merupakan individu yang berkarakteristik unik bersifat dinamis dalam

proses perkembangan. Bisa dikatakan unik karena masing-masing individu memiliki potensi, bakat, minat, motivasi, serta karakteristik yang berbeda. Keragaman tersebut yang membuat perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Dan individu berkembang dengan cara tertentu, selain terdapat persamaan dan perbedaan umum dalam perkembangan yang dialami oleh siswa dan keragaman tersebut tidak menutup kesempatan bagi siswa lainnya untuk berkembang secara optimal.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller,<sup>1</sup> bahwa Penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Tempat penelitian ini dilakukan di SDN 3 Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Instrumen yang digunakan dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri, sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan wawancara. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sekaligus merupakan rencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya” Menurut.<sup>2</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2007<sup>3</sup>) bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan 2 sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder”.

Menurut <sup>4</sup>Sugiyono (2015) berpendapat bahwa “Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen”. Pada penelitian ini data diperoleh dari observasi dan

---

<sup>1</sup> Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

<sup>2</sup> Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

<sup>3</sup> Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

<sup>4</sup> Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.

wawancara yang merupakan hasil dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya. Tujuannya agar dapat menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi di sekolah yang akan diteliti sehingga setiap keadaan dan peristiwa dapat tertulis di dalam laporan. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah guru kelas IV, V, dan siswa kelas IV, V.<sup>5</sup> berpendapat bahwa “Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain seperti orang tua dan sumber yang berupa buku catatan pelanggaran, hasil pengamatan serta dokumen- dokumen bila ada”. Data sekunder pada penelitian yang mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, artikel-artikel yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif ini teknik analisis data meliputi reduksi data. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid untuk itu dalam pengumpulan data perlu mengandalkan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pengecekan. Pelaksanaan pengecekan data didasarkan atas 4 kriteria yang digunakan, yaitu: kepercayaan (crebility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Maka dari itu dalam pengecekan keabsahan temuan penelitian ini menggunakan

---

<sup>5</sup> Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.

pendekatan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya dengan membandingkan hasil wawancara dengan sumber 1 dengan sumber 2 dan sumber 3. Atau membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan langsung objek yang diteliti.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kurang percaya diri atau minder adalah perasaan tidak mampu dan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Orang yang merasa minder cenderung bersikap egosentris, memposisikan diri sebagai korban, merasa tidak puas dengan apa yang ada pada dirinya, merasa kasian dengan dirinya sendiri, mudah menyerah dan menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan seperti orang lain. Tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang cukup, lingkungan dan latar belakang yang berbeda sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri setiap individu. Kendala yang dialami setiap siswa seperti rasa malu, minder, dan takut. Dari hasil wawancara guru kelas 4 yang diperoleh permasalahan mengacu pada kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapatnya dikelas, Hal tersebut dikarenakan siswa merasa takut jika pendapatnya tidak dihargai atau tidak diterima oleh temannya. Observasi tertuju pada 3 siswa yang memiliki permasalahan kurangnya kepercayaan diri, pengumpulan data tersebut didapat dari wawancara guru dan observasi secara langsung dikelas. Dari pembicaraan dengan guru kelas mengungkapkan siswa yang memiliki permasalahan tersebut lebih terlihat diam, sering menghela nafas panjang jika namanya terpanggil, prestasi menurun dan terlihat lebih ketakutan. Disebabkan karena siswa tersebut merasa bahwa dirinya tidak mampu dibanding teman-temannya. Dari hasil pengakuan siswa tersebut mereka sudah belajar dengan baik dirumah tetapi tidak yakin dengan dirinya sendiri sehingga mengakibatkan tidak percaya diri jika ditanya atau disuruh mengungkapkan pendapat, mereka takut jika jawaban atau pendapat mereka salah akan menjadi bahan tertawa teman-temannya. Perilaku tersebut biasanya terjadi karena sejak kecil siswa tidak dilatih untuk percaya diri, sering ditakut-takuti dan tidak mendapat dorongan dari orang tua serta orang terdekatnya.

Sedangkan dari hasil wawancara guru kelas 5 mengacu pada permasalahan pertama: kurangnya sikap konformis (menyesuaikan diri) disebabkan tekanan dari teman atau merasa dirinya tidak diterima dikelompok. Dan permasalahan kedua: kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapatnya dikelas, sama halnya dengan kelas 4 terjadi dikarenakan siswa merasa takut jika pendapatnya tidak dihargai atau tidak diterima oleh temannya. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kegiatan belajar. Observasi tertuju pada 2 siswa yang duduk paling belakang, disaat teman-temannya ramai dan antusias menjawab kuis siswa tersebut hanya diam dan malu. Hasil wawancara siswa juga menyatakan siswa tersebut mengalami permasalahan kepercayaan diri. Akibatnya siswa tersebut kesulitan masuk di dalam pergaulan di lingkungan sekolah dan merasa minder dalam melakukan sesuatu salah satunya dia hanya mengambil sikap pasif ketika berada dikelas dan lebih parahnya siswa tersebut menghindar dengan teman-temannya karena hanya berteman dan percaya kepada 1 atau 2 temannya.

Setelah melakukan penelitian di SDN 3 Tanjungtani penulis mendapat banyak sekali pengalaman dan wawasan tentang permasalahan siswa, karakter siswa dan lain sebagainya. Permasalahan yang dihadapi siswa itu hal yang wajar apalagi tentang kepercayaan diri, kebanyakan terjadi karena pola asuh orangtua, lingkungan yang ditempati, dan kejadian-kejadian buruk yang pernah dialaminya. Walaupun memiliki permasalahan-permasalahan tersebut setiap siswa itu memiliki karakter yang berbeda-beda, buktinya pada saat penelitian beberapa hari saja banyak sekali keakraban kepada penulis. Banyak sekali tingkah siswa yang membuat penulis terkesan, maka dari itu dimana saat waktu hari berpamitan penulis membagikan snack/makanan ringan kepada seluruh kelas 4 dan 5 sebagai tanda terimakasih penulis kepada seluruh siswa kelas 4 dan 5 SDN 3 Tanjungtani.

#### 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa Kurang Percaya Diri

Kendala yang dialami setiap siswa seperti rasa malu, minder, dan takut. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa rasa tidak percaya diri tersebut mengakibatkan siswa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, hal tersebut merupakan kendala yang cukup besar bagi perkembangan pembelajaran siswa. siswa yang merasa kurang mempunyai rasa percaya diri yang cukup

merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, tergolong prestasi belajarnya juga rendah karena ketidak yakinan pada kemampuan dirinya sendiri. Selain itu siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah juga rentan mendapatkan pelecehan sosial yang berupa ejekan dari lingkungannya. Menurut <sup>6</sup>Lauster (2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan pada individu dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut penjelasannya:

a. Faktor internal

- 1) Konsep diri. Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperlukan dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.
- 2) Harga diri. Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima dirinya sendiri.
- 3) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik berpengaruh pada percaya diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.
- 4) Pengalaman hidup. Pengalaman yang mengecewakan seringkali menjadi sumber timbulnya rendah diri, lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

---

<sup>6</sup> Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara.

b. Faktor eksternal

- 1) Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
- 2) Lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang. Rakhmat (2007) menyatakan bahwa “Keinginan menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. seseorang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi”.

2. Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri permasalahan yang dimiliki kelas 4 yang tidak berani dalam penyampaian argumen dikelas adalah dengan melalui berbagai macam bentuk kegiatan yaitu memupuk keberanian untuk berbicara, peran guru yang aktif bertanya pada siswa, melatih diskusi dan berdebat, mengerjakan soal didepan kelas, dan bersaing dalam mencapai presatasi belajar. Sedangkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri permasalahan yang dimiliki siswa kelas 5 yang kurangnya penyesuaian diri dengan teman dan lingkungan kelas adalah dengan melalui kegiatan memupuk kekompakan siswa dikelas dengan diberi tugas berkelompok yang dimana anggota kelompok dipilhkan oleh guru, membiasakan siswa saling tolong menolong dengan tidak

membeda bedakan, meroling/menggilir tempat duduk setiap minggunya. Menurut Harter (dalam Santrock, 2003) ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja, yaitu sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan diri

Berdasarkan risetnya, harter berpendapat bahwa yang harus diperhatikan ketika ingin meningkatkan rasa percaya diri remaja yaitu mengenali penyebab dari rendahnya rasa percaya diri. Kemudian diikuti dengan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan. Kelebihan remaja diapresiasi, sementara kelemahan dibantu diatasi. Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil pada aspek dalam diri yang penting. Maka hal itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.

2) Dukungan emosional dan penerimaan sosial

Dukungan dan persetujuan sosial dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja Harter (dalam Santrock, 2003). Sumber dukungan alternatif dapat diterima secara informal seperti dukungan dari guru, pelatih atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh terhadap dirinya, dan sumber dukungan secara formal melalui program-program. Dukungan orang dewasa dan teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa dukungan orangtua dan teman sebaya sama-sama berhubungan dengan harga diri remaja secara keseluruhan.

3) Prestasi

Rasa Percaya diri remaja meningkat lebih tinggi karena mereka tahu tugas-tugas penting untuk mencapai tujuan dan telah menyelesaikan tugas yang serupa. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif Bandura mengenai kualitas diri yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan suatu yang positif.

4) Mengatasi masalah (coping)

Rasa percaya diri juga dapat meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan menghindarinya (Bednar et al., 1989; Lazarus dalam <sup>7</sup>Santrock, 2003) Ketika remaja menjadi lebih mampu menghadapi masalah secara nyata, jujur, dan tidak menjauhinya. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa meningkatkan rasa percaya diri. Cara menumbuhkan rasa percaya diri anak juga dapat dilakukan sebagai berikut:

a) Membantu anak dalam keterpurukan

Seorang anak sangat membutuhkan dukungan emosional dari orang terdekatnya, seperti merangkulnya, memeluk dan menatap langsung mata anak dengan memberi empati dan bertanya apa yang terjadi maka anak akan merasa tenang dan bercerita masalahnya. Untuk membangkitkan kepercayaan dirinya orangtua juga perlu menyadarkan anak akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, menceritakan sesuatu yang membanggakan pada dirinya. Dengan itu anak akan terangsang menggali aktualisasi pada dirinya dengan perlahan dia akan menumbuhkan rasa percaya dirinya.

b) Membantu anak mengatasi kesulitan

Seperti permasalahan yang dialami siswa yang sulit berinteraksi dengan teman dan lingkungan kelasnya, guru dan orangtua harus senantiasa menjadi teman dekat anak dengan sering mengajak mengobrol berbincang-bincang bercerita apa saja, selalu bertanya apa yang dirasa sulit tentang pelajaran hari ini sehingga membuat anak merasa dirinya dihargai dan dibutuhkan. Maka lama kelamaan anak juga berusaha mendekatkan diri dengan teman sekelasnya.

---

<sup>7</sup> Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dibahas, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa kepercayaan diri tumbuh dalam diri setiap siswa. Hal ini berarti dengan rasa percaya diri dapat mendorong seorang siswa untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, karena tanpa adanya rasa percaya diri maka siswa akan cenderung ragu-ragu dalam mengambil tindakan dan pengambilan keputusan dan hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurang rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: konsep diri, harga diri, pengalaman hidup sedangkan faktor eksternal berupa pendidikan, pekerjaan dan lingkungan keluarga. Cara menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa adalah dengan memberi sebuah motivasi dalam bentuk ucapan atau tindakan sebagai pendorong, melibatkan siswa dalam mengambil sebuah keputusan, memberi suatu kegiatan atau tugas yang menantang, serta memberi apresiasi atau ucapan selamat kepada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bednar, R. L., Wells, M. G., & Peterson, S. R. (1989). *Self-esteem: Paradoxes and innovations in clinical theory and practice*. American Psychological Association.
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.